

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN 1-10 KELOMPOK A TK DHARMA WANITA TUNAS MUDA

Nike Adtya Carolin

(nikeadtya23@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rachma Hasibuan

(rachmahasibuan@yahoo.com)

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian pada kelompok A ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan mengenal konsep bilangan dalam hal membilang dengan menggunakan benda pada anak kelompok A. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan menggunakan model klasikal sehingga anak kurang tertarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* yang melibatkan anak aktif dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre eksperimen dengan menggunakan *one group pretest-posttest*. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji jenjang Wilcoxon (*Wilcoxon match pairs test*) dengan rumus $t_{hitung} < t_{tabel}$. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka penelitian ini signifikan terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif *numbered head together* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang kemampuan mengenal konsep bilangan menunjukkan rata-rata *pretest* 2,4 dan rata-rata *posttest* 3,27. Hasil perhitungan dengan uji jenjang Wilcoxon diperoleh $t_{hitung} = 0$ dan $t_{tabel} = 0,25$ sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0 < 0,25$). Hal itu menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah model kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kediri.

Kata kunci : model pembelajaran, kooperatif, *Numbered Head Together*, mengenal konsep bilangan.

Abstract

The research to group A in based low of ability to know in regards to the concept of counting the number of objects in a child using cluster A. This is due to the use of learning models using classical model where the child is less interested in the learning process . The purpose to be achieved in this review stages to determine the effect of cooperative learning model type Numbered Head Together with the capability of identifying the number of clusters A concept of TK Dharma Wanita Tunas Muda Kediri regency.

This study used a quantitative research approach to the type of pre-experimental study using a one-group pretest-posttest. The subjects in this study amounted to 15 children. Data collection techniques used were observation and documentation. Data analysis techniques using non-parametric statistical test level using the Wilcoxon (Wilcoxon matched pairs test) with the formula of $t < t$ table If $t_{count} < t$ table so it can be concluded that this study found a significant effect of cooperative learning model numbered heads together on the ability of the concept of numbers 1-10.

Based on the results of the study, data on the ability of the concept of average number of pretest results of 2.4 and an average of 3.27 posttest results. Results calculated with the Wilcoxon test levels obtained $t = 0$ and t table = 0.25 so that t count $< t$ table ($0 < 0.25$) and then H_0 is rejected and H_a is accept. The conclusion is a model of cooperative numbered head together effect on the ability to know the concept of a group of numbers kindergarten Dharma Wanita Tunas Muda Kediri.

Key words : study model, cooperative, *numbered head together*, recognize number concept

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman dari lingkungan yang ada disekitar mereka. Kedudukan pendidikan anak usia dini sebagai *life long education*, diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan pendidikan yang ditampilkan melalui kegiatan belajar oleh setiap individu berjalan sepanjang hayat, tidak dapat dibatasi dalam kurun waktu sekolah.

Menurut Yuliani (2009 :7) pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada usia ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, social education*.

Pada rentang usia 3-5 tahun anak mulai memasuki usia dini dimana apabila orang tua memberikan respons yang kurang bagus terhadap anak, maka anak tidak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Salah satu aspek perkembangan yang dapat diasah dari usia dini dalam mengembangkan potensinya di usia dini pada rentang 3-6 tahun adalah perkembangan kognitif. Jean Piaget berpendapat bahwa anak pada usia ini, masuk dalam perkembangan berpikir praoperasional konkret. Pada saat ini keegosentrisan pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain yang berada di sekitarnya.

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Susanto : 2011,47) . Dalam Susanto (2011:48) adapun proses kognitif meliputi berbagai aspek, seperti persepsi, ingatan, pikiran, symbol, penalaran, dan pemecahan masalah.

Salah satu aspek perkembangan kognitif yang perlu diasah yaitu pengenalan konsep bilangan.

Bilangan merupakan salah satu bagian dari matematika. Menurut Wasik & Seefeldt (2008:392) salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari oleh anak usia dini yaitu tentang pengenalan konsep bilangan. Kebanyakan dari anak usia dini khususnya usia 3-5 tahun sudah belajar tentang nama-nama bilangan namun belum mampu menilai lambang-lambangnyanya khususnya pada bilangan 1-10. Menurut Piaget dalam Suyanto (2005:160), bahwa sebelum anak memahami konsep bilangan anak harus dilatih terlebih dahulu dengan bahasa simbolik yaitu menjelaskan konsep bilangan dengan menghadirkan benda konkrit. Konkrit maksudnya yaitu menunjukkan benda nyata kepada anak untuk disentuh, dilihat dan diungkapkan melalui kemampuan verbal anak (Depdiknas, 2007:7).

Mengenal konsep bilangan termasuk dalam kemampuan berhitung permulaan pada anak usia dini. Menurut Hurlock dalam Susanto (2011:107), bahwa konsep bilangan mulai dipahami anak sesuai dengan bertambahnya pengalaman yang dialami anak. Menurut Inawati (2011:4), dalam jurnal penabur telah dijelaskan bahwa mengenal konsep bilangan pada anak usia dini merupakan dasar bagi kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Jika konsep dasar mengenal konsep bilangan yang diberikan pada anak usia dini kurang matang maka pada tahap berikutnya anak akan mengalami kesulitan dalam mengenal konsep bilangan.

Mengingat begitu pentingnya pengenalan konsep bilangan bagi anak, maka hal ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak perkembangan anak. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan berhitung permulaan, kemampuan berhitung merupakan kemampuan untuk menggunakan keterampilan berhitung.

Ada beberapa tahapan pengenalan konsep bilangan untuk anak usia dini yaitu (1) tahap penguasaan konsep, dimulai dengan mengenalkan konsep atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda-benda yang nyata, seperti pengenalan warna, bentuk, dan menghitung bilangan.(2) tahap transisi, merupakan peralihan dari pemahaman secara konkrit dengan menggunakan benda-benda nyata menuju ke arah pemahaman secara abstrak. (3) tahap pengenalan lambang, adalah dimana setelah anak memahami sesuatu secara abstrak, maka anak dapat dikenalkan pada

tingkat penguasaan konsep bilangan dengan cara meminta anak melakukan proses penjumlahan dan pengurangan melalui penyelesaian soal (Susanto, 2011: 100)

Menurut Hurlock (1978: 51-52) dalam Susanto (2011: 107), seiring dengan perkembangan pemahaman bilangan permulaan ini, menyatakan bahwa konsep yang dimulai dipahami anak sejalan dengan bertambahnya pengalaman yang dialami anak, diantaranya konsep bilangan. Konsep bilangan berhubungan dengan kata-kata, ketika anak mulai bicara. Pengalaman yang dialami seorang anak memengaruhi konsep bilangan anak, karena itulah secara umum anak yang memulai pendidikan Taman Kanak-kanak umumnya belajar arti bilangan lebih cepat dibandingkan dengan yang tidak mengalami pendidikan di taman kanak-kanak

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992: 4) dalam Trianto (2007 : 5).

Menurut Suprijono (2009 : 57) Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu anak menyelesaikan masalah yang dimaksud. Menurut teori (Eggen and Kauchak, 1996: 279) Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan anak bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama

Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di taman kanak-kanak salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*), JIGSAW, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournament* atau TGT), *Think Pair Share* (TPS) , *Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak terdapat 15 anak pada kelompok A. Kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada kelompok A masih rendah yaitu dari 15 anak hanya 2 anak yang mendapatkan bintang 4 sedangkan yang lainnya masih dalam taraf bintang 3, bintang 2 dan

bintang 1 . Penyebab kurang mampunya anak di TK ini dalam mengenal konsep bilangan yaitu kurangnya perhatian orang tua dalam mengenalkan konsep bilangan sejak dini dan pengenalan konsep yang terlalu monoton dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga anak merasa bosan. Di jaman yang modern ini seharusnya anak berumur rata-rata 5 tahun sudah mengenal lambang-lambang bilangan. Namun berbeda dengan anak-anak kelompok A, mereka hanya mampu menyebutkan lambang bilangan mulai dari angka 1- 7 dan belum mampu menunjukkan konsep bilangan 1-10 dengan benar. Hal ini menjadi permasalahan guru kelas pada kelompok A. Guru harus dengan ekstra untuk mengajarkan konsep bilangan 1-10.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 Kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri.

Manfaat dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif yang mengajak anak terlibat aktif daalam proses pembelajaran.

Mengarah pada alternatif pemecahan masalah yang ada pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita yaitu rendahnya kemampuan berhitung 1-20, menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang menarik dalam suasana kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak anak dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan melihat pemahaman anak terhadap isi pembelajaran tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT: (a)Fase 1 : Penomoran Dalam fase ini guru membagi anak ke dalam kelompok 3-5 orang kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5 (b)Fase 2 : Mengajukan pertanyaan (c) Fase 3 : Berfikir bersama Anak menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim (d)Fase 4 : Menjawab Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian anak yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan dalam Trianto (2007: 63)

Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini yaitu mudah dan menarik anak untuk belajar dan tidak

monoton. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini diharapkan dapat mengenalkan konsep bilangan anak di TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri dan juga dapat memotivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang menarik.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design* dengan desain penelitian "*One Group Pretest-Posttest Design*". Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen (Arikunto 2010:124). Pada desain penelitian ini ada *pretest* (sebelum diberi perlakuan) dan *post-test* (sesudah diberi perlakuan) sehingga dapat membandingkan hasil yang diperoleh sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

O₁ X O₂

Bagan 1 Rancangan Penelitian

Dari bagan diatas dapat dijelaskan prosedur penelitian ini sebagai berikut :

1. O₁ merupakan *pre-test* atau penilaian sebelum diberi perlakuan dengan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*
2. X merupakan *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada anak berupa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*
3. O₂ merupakan *post-test* atau penilaian setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*.

Subyek penelitian ini adalah anak kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri dengan jumlah 15 anak, yang terdiri dari 7 laki-laki dan 8 perempuan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic non parametik, yaitu menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Tabel 1
Tabel Penolong untuk Test Wilcoxon

No	X	Y	Beda	Tanda jenjang		
			Y-X	Jenjang	+	-

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 Kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri dilakukan selama 5 hari. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 Februari - 26 Februari 2014. *Pre-test* dilakukan tanggal 11 Februari 2014, kemudian saat *treatment* berlangsung tanggal 12 Februari – 25 Februari 2014 sedangkan *post-test* dilakukan tanggal 26 Februari 2014.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi yang berupa lembar observasi dan foto-foto dokumentasi pada saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Untuk mengetahui hasil dari penelitian, maka berikut adalah tabel penolong *Wilcoxon* yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis.

Tabel 2
Hasil Analisis dalam Tabel Penolong Wilcoxon
Matched Match Pair Test

Nama	X	Y	Beda	Tanda Jenjang		
			Y-X	Jenjang	+	-
AIR	2	3	+1	9	9	-
BAA	3	4	+1	9	9	-
DSN	1	3	+2	14,5	14,5	-
FAU	4	4	+0	2,5	2,5	-
GIA	1	2	+1	9	9	-
JNS	3	3	+0	2,5	2,5	-
MRF	3	3	+0	2,5	2,5	-
MRPH	2	3	+1	9	9	-
MPM	3	4	+1	9	9	-
NDS	3	4	+1	9	9	-
NH	1	2	+1	9	9	-
NR	2	3	+1	9	9	-
RF	3	4	+1	9	9	-
RDA	1	3	+2	14,5	14,5	-
RNK	4	4	+0	2,5	2,5	-
Jumlah (T)					T=111	T=0

Hasil perhitungan antara kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) diperoleh t_{hitung} sebesar 111. Setelah mengetahui t_{hitung} kemudian dicocokkan dengan nilai kritis atau t_{tabel} dengan $N=15$ dan taraf signifikansi 5% adalah 0,25.

Dari jumlah angka yang diperoleh dari t_{tabel} berjumlah 0,25, berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0 < 0,25$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dibanding dengan t_{tabel} . Pada hasil perhitungan data yang diperoleh yaitu $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka pengambilan keputusannya yaitu H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri.

TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri terletak di desa Ngletih Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Seluruh jumlah anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri adalah 15 anak dan semua anak diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diberikan dalam empat 3 kali pertemuan dengan pengulangan. Setelah perlakuan diberikan peneliti mengambil data hasil setelah perlakuan (*post-test*) dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi yaitu lembar observasi kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10. Selanjutnya hasil yang diperoleh yaitu skor *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 kelompok A TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri.

Salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari oleh anak usia dini yaitu tentang pengenalan konsep bilangan. Kebanyakan dari anak usia dini khususnya usia 3-5 tahun sudah belajar tentang nama-nama bilangan namun belum mampu menilai lambang-lambang khususnya pada bilangan 1-10. Menurut Piaget dalam Suyanto (2005:160), bahwa sebelum anak memahami konsep bilangan anak harus dilatih terlebih dahulu dengan bahasa simbolik yaitu menjelaskan konsep bilangan dengan menghadirkan benda konkrit. Konkrit maksudnya yaitu menunjukkan benda nyata kepada anak untuk disentuh, dilihat dan diungkapkan

melalui kemampuan verbal anak (Depdiknas, 2007:7). Pengenalan konsep bilangan 1-10 dikenalkan dengan cara yang menarik sehingga anak akan mudah memahami dan tidak merusak perkembangan anak. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang lebih menarik dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa digunakan di pembelajaran taman kanak-kanak maka akan memberikan pembelajaran mengenai konsep bilangan 1-10 yang mudah diingat pada anak.

Sejalan dengan Eggen dan Kauchak (1996: 279) Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan anak bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Maka pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mampu melibatkan anak untuk bekerja secara berkolaborasi dan pembelajaran terpusatkan pada anak.

Dari penggunaan model tersebut, berpengaruh kuat terhadap indikator menunjuk dengan membilang benda 1-10. Dari hasil rekapitulasi nilai setelah perlakuan didapat jumlah total dalam kegiatan tersebut 49 dari skor total keseluruhan. Hal ini disebabkan karena anak yang belum memahami konsep bilangan secara langsung maka dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini anak menangkap lebih cepat karena dengan model ini anak langsung terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian di TK Dharma Wanita Tunas Muda Kabupaten Kediri menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berarti mendukung teori Eggen dan Khauchak Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan anak bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Maka pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* mampu melibatkan anak untuk bekerja secara berkolaborasi dan pembelajaran terpusatkan pada anak.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga pembahasannya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Dari penelitian yang telah dilakukan dan juga pembahasannya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap kemampuan

mengenal konsep bilangan 1-10 anak kelompok A di TK Dharma Wanita Tunas Muda. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan kemampuan mengenal konsep bilangan sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan setelah diberi perlakuan (*post-test*) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi guru

Guru diharapkan memperhatikan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan dan dibutuhkan dalam model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*. penggunaan model pembelajaran kooperatif ini tidak hanya untuk sebatas penelitian saja, namun dapat benar-benar dilakukan sebagai salah satu model pembelajaran yang lebih menarik dalam pembelajaran anak.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pemberian penerapan atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* hanya dilakukan sebanyak 3 kali. Seyogyanya dibutuhkan perlakuan dengan pengulangan yang lebih banyak dalam mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Guru mengajak anak melakukan kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif sehingga anak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Lestari. 2011. *Konsep Matematika untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Saputra, Yudha M, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sujiono, Yuliani Nurani dkk. 2010. *Metode Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

TIM. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azizah, Widya Ismaulinda Nur. 2013. *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini Kelompok A TK Taruna Bhakti Kecamatan Tambaksari Surabaya*. Skripsi. Surabaya: FIP Unesa

Gunarsa, Singgih D. 2012. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Libri

Kementrian pendidikan nasional. 2010. Kurikulum taman kanak-kanak (pedoman pengembangan program pembelajaran di taman kanak-kanak). Jakarta: Dirjen manajemen pendidikan dasar dan menengah